

Tipologi Karya Ulama Pesantren di Kediri Jawa Timur

Retno Kartini SI

*Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta
catcoklat@yahoo.com*

This article is the result of research on the inventory work of scholars in boarding school in Kediri, East Java. The collected works of scholars from seven Islamic boarding inventoried in Kediri. In the seven Islamic boarding schools found 281 works of scholars. The works are written in a variety of forms ranging from original writing, translation, khulasah or Mukhtasar, and commentary. Most of the work of scholars are used as teaching materials at the school and is also used by the general public. Given the work of these scholars ever and is still used up to now, the effect also varied, ranging in scope of global, national, regional, and local. All 281 books and books by scholars in Kediri, when viewed from the Islamic texts describe rahmatan lil a'lam. Islamic teachings set forth in the various papers that describe Islam a peaceful, tolerant, and loaded with multiculturalism.

Keywords: *Typology, The work of Ulama, school, Kediri*

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian tentang inventarisasi karya ulama pada pondok pesantren di Kediri Jawa Timur. Karya ulama yang terkumpul diinventarisir dari tujuh pesantren di Kota Kediri dan Kabupaten Kediri. Pada tujuh pesantren tersebut ditemukan sebanyak 281 karya ulama. Karya-karya tersebut ditulis dalam berbagai bentuk mulai dari tulisan asli, terjemahan, mukhtasar atau khulasah, dan syarah. Sebagian besar dari karya ulama digunakan sebagai bahan ajar di pesantren dan juga dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Mengingat karya ulama tersebut pernah dan masih dipakai hingga kini, maka pengaruhnya pun beragam, mulai di lingkup global, nasional, regional, dan lokal. Ke-281 kitab dan buku karya ulama di Kediri tersebut, bila ditinjau dari isinya menggambarkan ajaran Islam yang *rahmatan lil a'lam*. Ajaran Islam yang tertuang dalam berbagai karya tulis tersebut menggambarkan Islam yang damai, toleran, dan penuh dengan muatan multikulturalisme.

Kata kunci: Tipologi, Karya Ulama, Pesantren, Kediri

Pendahuluan

Islam dan perkembangannya di Indonesia telah melahirkan ulama-ulama besar yang begitu produktif menulis kitab-kitab keagamaan. Beberapa karya besar mereka bahkan berpengaruh hingga tingkat global. Salinan dari karya mereka ditulis dalam berbagai bahasa dan aksara, mulai dari Arab, Melayu, maupun bahasa dan aksara lokal. Karya mereka masih dapat dijumpai hingga saat ini, terutama di pondok-pondok pesantren. Dengan kata lain, para ulama atau kiai di pesantren tidak hanya mengajar dengan kitab kuning karya ulama Timur Tengah, tetapi mereka juga mengarang dan menulis kitab sendiri. Para Ulama tersebut menuliskan karyanya dalam berbagai bentuk, mulai dari karangan asli, terjemahan, *syarah*, *khulasah*, dan *hasyiah*.¹ Banyaknya karya ulama nusantara ini kemudian menarik minat para peneliti untuk mengkajinya.

Kajian tentang pondok pesantren sampai sekarang masih menarik minat para peneliti. Berbagai fokus kajian telah banyak dilakukan. Salah satu penelitian tentang pesantren dilakukan oleh L.W.C Van den Berg pada tahun 1886. Ia meneliti kitab-kitab yang digunakan pada pesantren di Jawa dan Madura. Hasil penelitiannya menyebutkan tak kurang dari 900 kitab masih digunakan sebagai bahan ajar di pesantren. Kitab-kitab tersebut kemungkinan masih di cetak dan digunakan sampai saat ini, terutama di lingkungan pesantren.²

Penelitian lainnya terkait dengan kitab-kitab yang digunakan oleh pesantren di Jawa dilakukan oleh Martin Van Bruinessen pada tahun 1999. Dalam penelitiannya ia mengklasifikasikan kitab tersebut dalam berbagai bidang kajian, meliputi ilmu-ilmu alat, fikih dan ushul fiqh, akidah, tafsir Al-Qur'an, Hadis dan ilmu Hadis, tasawuf dan akhlak, serta sejarah Nabi saw. Di samping

¹ Martin Van Bruinessen, dalam Ahmad Rahman (ed.), *Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan, Studi di Provinsi Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan, dan Nangroe Aceh Darussalam*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011), h. 1

²Van den Berg, dalam Ahmad Rahman (ed.), *Inventarisasi Karya Ulama ...* h. 1

membuat klasifikasi berdasar bidang kajian, ia juga membuat klasifikasi berdasar tingkat penggunaannya di pondok pesantren.³

Penelitian tentang pesantren juga pernah dilakukan oleh Mastuhu. Ia meneliti kitab yang digunakan pada enam pesantren terkemuka di Jawa, yaitu Guluk-guluk, Sukorejo, Blok Agung, Tebuireng, Pacitan dan Gontor. Ia berhasil mendata 112 macam kitab yang dikelompokkan menjadi beberapa bidang, yaitu tauhid, tafsir, hadis, fikih, usul fikih, tasawuf, nahwu/saraf/balaghah, mantik dan ahlak.⁴

Penelitian tentang literatur pondok pesantren juga dilakukan secara konsisten oleh Puslitbang Lektor Keagamaan pada tahun 2004-2005. Penelitian tentang pergeseran literatur keagamaan di pesantren salafiyah ini mengambil lokus di Jawa, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Sumatera Barat. Hasil penelitian pada tahun 2004 menyatakan bahwa untuk wilayah Jawa, dijumpai pergeseran dalam penggunaan literatur baik dari sisi materi, bidang kajian, penyampaian, dengan berbagai penyebabnya. Pesantren Lirboyo merupakan salah satu sasaran dari penelitian ini. Di pesantren ini dijumpai 301 kitab kuning dengan berbagai disiplin dan mazhab.⁵ Temuan tahun 2005 menyatakan bahwa secara substansi tidak dijumpai pergeseran dalam penggunaan literaturnya, kecuali dalam cara pembelajarannya yaitu menambah dengan cara klasikal dan tidak meninggalkan cara lama yaitu *bandongan*, *sorogan*, *wetonan* dan *lalaran*.⁶

Penelitian Puslitbang Lektor Keagamaan lainnya dilakukan pada tahun 2009. Penelitian ini berhasil mendata 239 kitab/buku hasil karya 31 ulama pesantren. Kitab tersebut dikategorikan dalam delapan bidang kajian, yaitu fikih, *lugah*, tafsir, tasawuf, akidah, Hadis, tarikh, akhlak, dan tasawuf. Karya-karya ulama tersebut

³ Martin Van Bruinessen, dalam Ahmad Rahman (ed.), *Inventarisasi Karya Ulama ...* h. 2

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 170-173.

⁵ Tim Puslitbang Lektor Keagamaan, *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan, 2004)

⁶ Tim Puslitbang Lektor Keagamaan, *Laporan Hasil Penelitian Pengkajian Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan, 2005)

ditulis dengan bahasa Arab, Indonesia/Melayu dan bahasa lokal/daerah. Sedang tulisannya menggunakan huruf Arab, Jawi, Pegon dan Latin. Karya-karya tersebut berbentuk karangan asli, terjemah, *mukhtasar*, *ta'liq/komentar*, *syarah* dan *majmu'ah/kumpulan*. Sebagian besar karya yang ada masih digunakan sebagai bahan ajar di pesantren.⁷

Adapun tulisan ini merupakan salah satu penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan pada tahun 2010. Penelitian ini berupaya untuk melengkapi beberapa penelitian sebelumnya, terutama terkait dengan pemetaan karya ulama pesantren di Kediri, Jawa Timur berdasarkan beberapa tipologi.

Penelitian ini dilakukan di Kota Kediri dan Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur.⁸ Dua wilayah ini memiliki jumlah pesantren yang cukup banyak. Di Kota Kediri saja terdapat kurang lebih 40 buah pesantren, dan satu di antaranya adalah pondok pesantren Lirboyo yang akan dijadikan sebagai sasaran penelitian. Adapun di Kabupaten Kediri sendiri terdapat sekitar 290 buah pondok pesantren. Alasan lain mengapa memilih Kota dan Kabupaten Kediri karena wilayah ini telah melahirkan ulama produktif atau penulis yang memiliki reputasi tingkat internasional, seperti K.H. Ihsan Jampes dengan karyanya *Sirāj at-Ṭālibīn*. Kitab ini merupakan syarah dari kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* karya Al-Gazali. Karya K.H. Ihsan Jampes digunakan hampir di seluruh pesantren di tanah air, lembaga-lembaga pendidikan di Timur Tengah, Malaysia, Patani, dan menjadi referensi kajian tasawuf tingkat internasional. Di samping itu, wilayah ini telah melahirkan ulama besar seperti K.H. Mahrus Ali, K.H. Ahmad Asymuni, K.H. Yasin Asymuni, dan K.H. Imam Faqih Asy'ari, serta ulama-ulama lainnya. Karya mereka ini tidak saja dapat dijumpai di Jawa Timur, tapi hampir di seluruh Indonesia. Berikut dijabarkan ke tujuh ponpes yang

⁷ Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, 2009. *Laporan Hasil Penelitian Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan

⁸ Penelitian karya ulama ini dilakukan pada tujuh pondok pesantren di Kediri pada tahun 2010, dimana proses pengumpulan datanya dilakukan penulis bersama dengan Drs. H. Andi Bahruddin Malik.

menjadi sasaran penelitian, yaitu untuk *Kota Kediri* diteliti Ponpes Lirboyo dan unit-unitnya. Sedangkan di wilayah *Kabupaten Kediri* diteliti enam ponpes, yaitu 1). Ponpes Fathul Ulum, Pare Kediri yang diasuh oleh K.H. Abdul Hannan Ma'shum; 2). Ponpes Hidayatut Thulab, Petuk, Semen Kediri yang diasuh oleh K.H. A. Yasin. K. Asymuni; 3). Ponpes Darussalam, Sumpalsari, Kencong Kepung, Kediri yang didirikan oleh Kyai Imam Faqih Asy'ari; 4). Ponpes Al-Falah, Ploso, Mojo, Kediri yang didirikan oleh K.H. A. Djazuli Utsman; 5). Ponpes Al-Ihsan Jampes, Gampingrejo, Kediri yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan-Jampes; dan 6). Ponpes Mahir Ar-Riyadl, Ringinagung, Pare, Kediri yang diasuh oleh K.H. Imam Bajuri.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan terkait dengan banyaknya karya ulama pesantren di Kediri, Jawa Timur yang belum kembali diinventarisir, mengingat rentang waktu penelitian sebelumnya sudah cukup panjang. Penelitian ini difokuskan pada jumlah karya ulama pesantren di Kediri yang masih ada, baik yang masih digunakan maupun dalam bentuk naskah sebagai peninggalan buah karya ulama. Setelahnya, akan dibuat tipologi berdasarkan bidang kajian, bentuk dan jenis karangan⁹, tingkat penggunaan, bahasa yang digunakan, serta tingkat lingkup pengaruhnya.

⁹ Karya ulama yang didata dalam penelitian ini dikategorikan dalam bentuk karangan asli, *hasyiyah*, *syarah*, terjemah, dan *khulasah*. *Hasyiyah* adalah kitab-kitab karya ulama yang diberikan catatan atau komentar atas komentar terhadap suatu (matan) kitab baik komentar itu dalam bahasa Arab atau bahasa daerah, atau bahasa lokal, baik dalam bentuk tulisan dengan tangan atau cetak. *Syarah* adalah kitab-kitab karya ulama yang diberikan catatan atau komentar suatu (matan) kitab baik komentar itu dalam bahasa Arab atau bahasa daerah, baik dalam bentuk tulisan tangan atau cetak. Terjemahan adalah hasil penerjemahan atas buku kitab karya ulama lainnya. Karangan asli adalah karya ulama yang dikarang oleh ulama baik dalam bahasa Arab, bahasa daerah atau bahas lokal, baik dalam bentuk tulisan tangan atau cetak. *Khulasah* adalah ringkasan dari suatu karangan yang memuat materi-matri pokok dalam rangka memudahkan pemahaman pembaca. Batasan istilah ini diadaptasi dari desain penelitian Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan yang disusun oleh Tim Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, dan dapat juga dilihat di Ahmad Rahman (ed.), *Inventarisasi Karya Ulama.....* h. 7

Penelitian diskriptif ini dilakukan melalui eksplorasi dan analisis isi terhadap karya-karya ulama di pondok pesantren. Eksplorasi digunakan untuk mencari, kemudian dilakukan pemetaan tipologi atas karya-karya ulama tersebut. Adapun analisis isi digunakan untuk mengungkap informasi seputar kitab/buku, meliputi judul, pengarang, bahasa tulisan, isi singkat, bidang kajian, penggunaan, dan lingkup pengaruh dari karya tersebut.

Tipologi Karya Ulama pada Tujuh Pesantren di Kediri Jawa Timur

1. Tipologi Berdasar Bidang Kajian

Penelitian Inventarisasi Karya Ulama ini dilakukan di kota dan kabupaten Kediri. Pemilihan Kediri sebagai sasaran wilayah penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan. *Pertama*, Kediri terkenal memiliki jumlah pesantren yang cukup banyak, tak kurang dari 300-an pesantren yang sampai sekarang masih eksis dan diperkirakan memiliki karya-karya tulis. *Kedua*, berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan yaitu di toko-toko buku bahwa ada tujuh buah pesantren di Kodya dan kabupaten Kediri yang produktif menghasilkan karya-karya tulis, seperti Pesantren Al-Ihsan Jampes; Pesantren Lirboyo; Pesantren Mahir ar-Riyadl Ringin Agung; Pesantren Darussalam Sumbersari; Pesantren Hidayatut Thulab, Pethuk; Pesantren Al-Falah, Ploso; dan Pesantren Fathul Ulum. Baik para pendiri, pengasuh, maupun para santri senior dari tujuh pesantren ini telah menghasilkan karya tulis yang berupa karangan asli, terjemahan, syarah (penjelasan), hasyiyah, atau khulasah/mukhtasar/ringkasan. Jumlah keseluruhan karya ulama yang diinventarisir sebanyak 281 buah. Dengan perincian ponpes Lirboyo sebanyak 36 buah kitab dan buku. Pondok pesantren Hidayatutut Thulab sebanyak 141 buah. Ponpes Fathul Ulum, sebanyak 41 buah. Ponpes Darussalam sebanyak 19 buah. Ponpes Mahir ar-Riyadl ada 11 buah. Ponpes Al-Falah, Ploso ada 23 buah, dan Ponpes Al-Ihsan Jampes ada 10 buah. Di antara karya-karya tulis mereka yang cukup dikenal pada tingkat global adalah Sirāj at-Ṭalibīn. Kitab ini ditulis oleh K.H. Ihsan Jampes dalam kurun waktu 8 bulan yang merupakan syarah (penjelasan) dari kitab Minhāj al-‘Ābidīn karya terakhir al-Gazali. Kitab ini dijadikan bahan bacaan dan referensi wajib bagi para santri atau

pemerhati tasawuf, baik di dalam maupun luar negeri. Kitab ini telah mengangkat citra ulama nusantara dalam bidang akademik.

Berikut dijabarkan karya ulama yang terinventarisir berdasarkan sebaran bidang kajian, sebagaimana tergambar dalam tabel 1.

Tabel 1
Tipologi Karya Ulama
Pada Tujuh Ponpes di Kediri Berdasarkan
Bidang Kajian

No	Bidang Kajian	Frekwensi							Total	%
		Darussalam	Mahir Ar-riydl	Al-Falah	Hidayatut Thulab	Lirboyo	Fathul Ulum	Al-Ihsan JampeS		
1.	Fikih	4	6	15	16	18	13	2	74	26,33
2.	Tauhid	1			8	5			14	4,98
3.	Akhlak/Tasawuf		1	3	66	4	6	3	83	29,54
4.	Akidah				6		1		7	2,49
5.	Al-Qur'an dan Ilmu Terkait	3	1		17	2		1	24	8,54
6.	Hadis dan Ilmu Terkait	1			4		2		7	2,49
7.	Tarih/Sirah				4	2	2		8	2,85
8.	Doa dan Salawat				8	3	17		28	9,96
9.	Cerita dan Nasehat				1				1	0,36
10.	Biografi				5				5	1,78
11.	Falak				5			1	6	2,14
12.	Bahasa dan Ilmu Bahasa	9	3	5		2		3	22	7,83
13.	Khutbah	1			1				2	0,71
		19	11	23	141	36	41	10	281	100%

Berdasarkan data di atas, bidang kajian yang paling banyak ditulis urutannya adalah Akhlak Tasawuf (29.54%), fikih (26,33%), doa dan salawat (9.96%), Al Quran (8.54%), bahasa dan ilmu bahasa (7.83%). Bidang kajian lainnya berada di bawah 5%. Perlu diketahui bahwa karya-karya kajian akhlak dan tasawuf banyak ditulis di Ponpes Hidayatut Thulab, yaitu sebanyak 68 buah (24%/) dari tujuh pesantren yang diteliti. Alasannya cukup sederhana karena akhlak merupakan landasan utama kepribadian seseorang, baik buruknya seseorang dinilai dari prilakunya (akhlak). Oleh

karena itu akhlak merupakan prioritas utama yang perlu diajarkan baik kepada santri maupun masyarakat.

Urutan kedua adalah fikih. Hal tersebut terjadi mengingat fikih merupakan pedoman utama ibadah keseharian, dan akan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Banyak persoalan-persoalan baru muncul dan berkembang sementara persoalan-persoalan tersebut tidak terdapat dalam kajian yang terdapat dalam kitab kuning. Untuk itu perlu mendapat perhatian. Doa dan salawat banyak ditulis untuk mengisi amalan-amalan yang menyertai ibadah *mahdah*, khususnya salat lima waktu. Di samping mengiring salat lima waktu, doa dan salawat tersebut berfungsi juga untuk mengisi kekosongan dan kehampaan spiritual.

Karya-karya tentang Al-Quran yang banyak ditulis, khususnya yang berkaitan dengan fadilah atau keutamaan surah-surah tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong minat membaca dan mengamalkan isi yang terkandung dalam Al-Quran. Urutan selanjutnya adalah karya-karya tentang kajian bahasa dan ilmu bahasa (Arab). Bidang ini juga mendapat porsi yang cukup besar karena salah satu prasarat untuk memahami kitab-kitab, santri harus mampu berbahasa Arab, minimal penguasaan secara pasif. Bagaimana mungkin seorang santri dapat membaca dan memahami kitab-kitab kuning kalau tidak bisa berbahasa Arab. Adapun karya-karya lainnya jumlahnya berkisar paling maksimal 5%. Penulisan karya-karya ini dimaksudkan untuk membantu memahami kitab-kitab tertentu atau kitab-kitab yang sifatnya pengayaan bacaan atau penunjang. Kitab-kitab tersebut dipergunakan sebagai sumber utama bagi guru dari santri dalam proses belajar mengajar, di samping sebagai sumber referensi ketika acara *bahs al-masail*.

Perlu diketahui, dalam melakukan tipologi berdasar bidang kajian terhadap 281 karya ulama yang ada ini, penulis cukup mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan tulisan para ulama tersebut tidak mutlak isinya mengandung satu bidang kajian tertentu, bahkan pada satu kitab didapati tidak jarang menguraikan beberapa bidang khususnya akidah, akhlak, tasawuf dan fiqih. Selain itu, sangat rumit dalam membedakan antara bidang tasawuf dan ahlak, tasawuf dan do'a atau amalan sehari-hari dan lainnya. Oleh karenanya, penetapan bidang kajian ini dilakukan dengan melihat aspek bahasan kitab/buku yang paling menonjol.

2. Tipologi Berdasarkan Jenis Karangan

Klasifikasi karya ulama juga dilakukan berdasarkan jenis karangan. Pemilahan jenis karya tersebut dikelompokkan menjadi lima, yaitu karya asli, terjemah, sarah, khulasah, dan hasiyah. Penjabaran secara lengkap dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2
Tipologi Karya Ulama
Pada Tujuh Ponpes di Kediri Berdasarkan Jenis Karangan

No	Jenis Karangan	Frekwensi						Total	%
		Darussalam	Mahir Ar-rydl	Al-Falah	Hidayatut Thulab	Lirboyo	Fathul Ulum		
1.	Asli	1	1		8	26	2	38	13,52
2.	Terjemah					3		3	1,07
3.	Sarah		2	2		1	4	9	3,20
4.	Khulasah	18	8	21	133	6	39	231	82,21
5.	Hasiyah							0	-
		19	11	23	141	36	41	281	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar jenis karangan adalah khulasah (82%), asli (13.52%), sarah (3.20%), dan terjemah (1.07%). Jenis khulasah merupakan paling banyak di antara jenis karangan lainnya. Ini menunjukkan bahwa ulama-ulama dari tujuh pesantren daerah Kediri banyak membuat karangan yang sifatnya hanya ringkasan atau resume dari kitab-kitab tertentu. Alasannya antara lain untuk mempermudah pembaca memahami kitab-kitab tertentu yang selain isinya terlalu tebal, sulit dipahami, dan juga kitabnya tidak mudah diperoleh atau dibeli di dalam negeri.

Karangan asli jumlahnya hanya mencapai 26 buah (13.52%). Ulama yang banyak menulis kitab yang berupa karangan asli adalah ulama Lirboyo. Kitab-kitab tasawuf, fikih dan aqidah banyak dibuat oleh para ulama Lirboyo. Sumber-sumber yang mereka gunakan diperoleh dari kitab-kitab kuning karangan ulama Timur Tengah.

Sebagian karya asli dari Lirboyo ini merupakan hasil dari *baḥs al-masā'il* antara santri mahad asli dengan para kyai.

Karya asli ulama Kediri yang cukup monumental adalah kitab *Irsyād al-Ikhwān fī Bayān Aḥkām Syurb al-Qahwah wa al-Dukhān*. Kitab ini menerangkan hukum minum kopi dan merokok. Kitab karya Ihsan Jampes pada abad 19-an ini membahas tentang rokok dan kopi, di mana persoalan rokok baru diributkan sekarang. Padahal setengah abad yang lalu Ihsan Jampes telah menulis tentang rokok. Jenis karangannya yang lain adalah sarah yang monumental dan mendunia terhadap kitab *Sirāj at-Ṭalibīn*. Kitab ini telah mengalami cetak ulang baik oleh penerbit lokal maupun luar negeri. Bahkan dalam beberapa pesantren menjadi kitab wajib untuk membantu memahami karya al-Gazali, khususnya kitab *Minhāj al-‘Ābidīn*.

Dalam tradisi penulisan kitab, terdapat berbagai cara yang dilakukan para ulama untuk menuangkan pemikirannya dalam bentuk tulisan. Ada yang merupakan gagasan murni. Ada yang merupakan syarah atau uraian dari satu karya terdahulu. Ada pula yang merupakan ringkasan dari satu kitab tertentu, yang sifatnya komentar/*ta'liq* dari karya tertentu, atau mungkin ada bentuk lain yang dilakukan oleh mereka dalam menuangkan pemikirannya. Namun, lepas dari kesemuanya itu, berbagai bentuk karya mereka tersebut semuanya akan membantu pembaca dalam memahami ajaran Islam dengan berbagai coraknya. Terkait dengan hal tersebut, Mantan Menteri Agama, Tarmizi Tahir pernah mengatakan bahwa kitab kuning yang ditulis oleh para ulama salaf merupakan karya tulis dari ulama besar. Keberadaan kitab tersebut memberi kontribusi besar dalam perkembangan dan kehidupan umat Islam. Memang benar pedoman utama umat Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis, namun bahasan dan tafsir para ulama atas Al-Qur'an dan Hadis yang tertuang dalam kitab-kitab kuning ini akan memperluas wawasan dan memperkaya alternatif bagi umat Islam untuk memahami dan melaksanakan ajaran-ajaran agamanya. Oleh karena itu, pemikiran-pemikiran yang ada dalam kitab kuning seringkali mewarnai praktek keagamaan umat baik yang menyangkut peribadatan, sosial, perekonomian maupun hukum.

3. Tipologi Berdasarkan Bahasa Karangan

Klasifikasi karya ulama lainnya dilakukan berdasarkan bahasa karangan. Pemilahan jenis karya tersebut dikelompokkan menjadi tiga, yaitu bahasa Arab, Indonesia/Melayu, dan bahasa lokal. Penjabaran secara lengkap dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Tipologi Karya Ulama
Pada Tujuh Ponpes di Kediri Berdasarkan Jenis Bahasa

No	Jenis Bahasa	Frekwensi							Total	%
		Darussalam	Mahir Ar-Riydl	Al-Falah	Hidayatut Thulab	Lirboyo	Fathul Ulum	Al-Ihsan JampeS		
1.	Arab	19	11	14	123	9	33	10	219	77,94
2.	Indonesia/Melayu			9	18	27	8		62	22,06
3.	Bahasa Lokal	-	-	-	-	-	-	-	0	
		19	11	23	141	36	41	10	281	100

Bahasa yang digunakan dalam penulisan karya-karya ulama dalam tujuh pesantren ini adalah sebagian besar berbahasa Arab (77.94%). Selebihnya berbahasa Indonesia (22.06%). Hampir di seluruh pesantren yang diteliti, Bahasa Arab dijadikan bahasa media dalam karya-karya tulis. Para pembaca yang terdiri dari para santri dianggap bisa menguasai bahasa Arab sekurang-kurangnya penguasaan secara pasif. Sejak tingkat awal dasar para santri diwajibkan belajar bahasa Arab yang kemudian dilengkapi dengan segala ilmu bahasanya. Hal ini dimaksudkan agar para santri dapat membaca dan memahami kitab-kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab. Bahkan tidak saja bahasa Arab yang digunakan di lingkungan pesantren, aksara Arab pun menjadi tulisan yang diwajibkan sebagai aksara dasar pesantren.

Selain bahasa Arab, bahasa Indonesia juga digunakan di lingkungan pondok pesantren, khususnya lingkungan ponpes yang memiliki lembaga pendidikan madrasah seperti Lirboyo, al-Falah, dan Ploso. Penggunaan bahasa Indonesia dimaksudkan untuk lebih membantu para siswa yang tidak memiliki latar belakang

pendidikan pesantren salafi, atau santri yang masih belum menguasai bahasa Arab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ulama dalam menulis karyanya tidak hanya menggunakan satu bahasa. Mereka menggunakan 2 bahasa dalam menuangkan pemikirannya. Bahasa Arab lebih banyak digunakan (219 karya) daripada bahasa Indonesia/melayu yang hanya sebanyak 62 karya. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 di atas. Tidak ditemukan karya yang menggunakan bahasa lokal yang dalam hal ini adalah bahasa Jawa. Padahal bila dilihat dari masyarakat pengguna kitab-kitab mereka adalah masyarakat santri yang berbahasa daerah (Jawa) walaupun beberapa kitab karya mereka di cetak di Timur Tengah. Berdasarkan hasil wawancara, sebenarnya ada juga buku/kitab yang ditulis dalam bahasa Jawa di Ponpes. Hidayatut Thulab yang pada umumnya berupa kitab sarah atau khulasah, tetapi tidak terhimpun dalam penelitian ini. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan waktu penelitian dan banyaknya jumlah kitab/buku yang dihasilkan oleh pengasuh ponpes tersebut, sehingga tidak semua kita terambil dan terkaji. Untuk itu, eksplorasi lebih lanjut terhadap karya ulama di ponpes ini perlu dilakukan lagi.

Penggunaan bahasa Arab tampaknya merupakan kelaziman dalam penulisan kitab yang digunakan di pesantren, orang-orang pesantren (kyai/santri) telah terbiasa dengan bahasa tersebut karena seluruh kitab-kitab yang dikaji di lingkungan pesantren khususnya salafiyah adalah menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab adalah bahasa kitab dan identik dengan Islam, sementara pesantren (kyai/santri) dianggap orang yang paling berkepentingan dengan kitab. Maka tidak aneh bila para ulama nusantara menuangkan sebagian besar karyanya dalam bahasa Arab. Selain itu para ulama telah terbiasa menggunakan bahasa tersebut karena proses pembelajaran mereka selain di pesantren juga di negeri yang menggunakan bahasa Arab (Haramain). Kyai Ihsan Jampes, pengasuh salah satu pesantren Jampes kelihatannya sangat sulit untuk menuangkan tulisannya ke dalam bahasa Jawa, demikian juga membaca tulisan yang menggunakan bahasa Jawa. Beliau lebih mahir menuangkan pemikirannya ke dalam bahasa Arab. Akan tetapi dalam pengajian harian atau menjelaskan materi, beliau

masih menggunakan bahasa Jawa atau Melayu karena para santri atau masyarakat belum sepenuhnya memahami bahasa Arab.

4. Tipologi Berdasarkan Penggunaan Kitab/Buku

Kitab atau karya-karya para ulama dari tujuh ponpes yang berada di wilayah kota dan Kabupaten Kediri digunakan pada berbagai tingkatan, wusto (53.74%), ‘ali (22.42%), ula (0.38%) dan umum (22.42%). Data selengkapnya dapat di lihat apda tabel 4 berikut.

Tabel 4
Tipologi Karya Ulama
Pada Tujuh Ponpes di Kediri Berdasarkan Penggunaan
Kitab/buku

No	Penggunaan Kitab/Buku	Frekwensi							Total	%
		Darussalam	Mahir Ar-Riydl	Al-Falah	Hidayatut Thulab	Lirboyo	Fathul Ulum	Al-ihsan Jampes		
1.	MI/Wusto		1						1	0,36
2.	MTs/‘Ali	1	2	2	123	14	9		151	53,74
3.	Aliyah/Ula	14	7	12	18	8	7		66	23,49
4.	Masyarakat Umum	4	1	10		14	24	10	63	22,42
		19	11	23	141	36	41	10	281	100,00

Tingkat wusto (MTs) menempati urutan teratas. Hal ini kemungkinannya tingkat ini merupakan tingkat transisi dari tingkat *ula* ke tingkat *‘ali*. Pada tingkat ini banyak menggunakan kitab-kitab kuning yang cukup tebal, luas cakupannya, dan agak memerlukan pengetahuan ekstrem bagi santri Indonesia, terutama yang berlatar belakang pendidikan umum. Oleh karena itu para ulama lokal membuat banyak khulasah dari kitab-kitab yang dipelajari dalam tingkat ini. Pembuatan khulasah dimaksud untuk mempermudah para santri memahami isi kandungan kitab.

Sedang untuk tingkat ‘ali (Aliyah) menempati urutan kedua. Kitab khulasah untuk tingkat ini digunakan sebagai pegangan atau sejenis buku referensi untuk kepentingan *baḥs al-masāil*.

5. Tipologi Berdasarkan Lingkup Pengaruh

Ulama-ulama di pondok pesantren yang menjadi sasaran penelitian termasuk dalam kategori produktif dalam menghasilkan karya tulis, baik berupa kitab ataupun buku. Tak kurang dari 281 buah karya berhasil diinventarisasi yang tersebar pada tujuh pondok pesantren sasaran penelitian. Karya tulis mereka ada yang berupa karya asli, terjemahan, syarah (penjelasan dari matan/karya asli), hasyiyah (penjelasan dari syarah), khulasah, (resume atau ringkasan). Para ulama dari ketujuh pesantren ini menulis berbagai karya keagamaan, yang meliputi kajian Al-Qur’an, Hadis, tauhid, fikih, akhlak, tasawuf, sirah nabawiyah, dan ilmu bahasa Arab.

Para penulis kitab atau buku keagamaan dari tujuh pesantren ini dapat dikelompokkan menjadi empat. *Pertama*, kelompok ulama yang termasuk dalam level global. Kelompok hasil tulisannya dikenal dan digunakan, baik oleh perorangan maupun oleh lembaga-lembaga pendidikan di dunia Islam, serta masih dijadikan sumber referensi. *Kedua*, kelompok ulama yang termasuk dalam level nasional. Kelompok ini hasil tulisannya dikenal dan digunakan oleh pesantren-pesantren yang berada di wilayah Indonesia. *Ketiga*, kelompok ulama yang termasuk dalam level regional, yaitu yang hasil tulisannya dikenal dan digunakan oleh pesantren-pesantren regional (provinsi). *Keempat*, yaitu kelompok penulis yang terdiri dari ulama atau para santri yang tulisannya hanya dikenal dan digunakan pada tingkat lokal atau lingkungan pesantren sendiri.

Di antara ulama dari tujuh pesantren di Kota dan Kabupaten Kediri, yang termasuk dalam level global adalah K.H. Ihsan Jampes. Berkat karyanya yang monumental, ulama kelahiran 1901 M ini cukup dikenal di dunia Islam. Ia telah sukses menulis kitab *Sirāj at-Ṭālibīn* sebagai syarah dari kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* karya terakhir dari Imam al-Gazali pada usia 31 tahun atau tepatnya tahun

1932 M. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab dan dicetak oleh penerbit *Dār al-Fikr*, Beirut Libanon dan *Darul Halabi*, Mesir.¹⁰

Kitab *Sirāj at-Ṭālibīn* terdiri dari dua jilid atau kurang lebih 1098 halaman, termasuk daftar isi dan muqaddimah. Berdasarkan tahun terbit, kitab ini dicetak pada tahun 1932 M. Menurut K.H. Busyro,¹¹ kitab ini diselesaikan selama 8 bulan. Jilid pertama *Sirāj at-Ṭālibīn* berjumlah 544 halaman yang terdiri dari 527 halaman isi dan 17 halaman yang terdiri dari pendahuluan dan daftar isi. Jilid pertama ini menjelaskan tentang hari berbangkit dari kubur hisab (hari perhitungan amal baik dan buruk), mahsyar, hari kiamat, dan hal-hal yang berkenaan dengan hari kiamat.¹² Bila ditilik dari isinya, kitab ini dapat dikelompokkan ke dalam bidang kajian tauhid, yaitu menjelaskan alam gaib dengan segala seluk beluknya. Jilid kedua dari kitab ini berjumlah 554 halaman yang terdiri dari 541 halaman tentang isi kitab dan 13 halaman berisi muqadimah dan daftar isi. Kajian kitab jilid II ini dapat dikelompokkan ke tasawuf. Isi kitab ini tentang upaya untuk zuhud (memerangi hawa nafsu, cinta dunia), wara, tawaduk, dan menahan diri dari godaan setan.

Kitab *Sirāj at-Ṭālibīn* ditulis dengan tujuan agar membantu para pembaca memahami kitab *Minhāj al-‘Ābidīn*. Kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* sendiri merupakan *mukhtasar* (ringkasan) dan merupakan karya al-Gazali yang terakhir. Sudah banyak ulama yang memberikan penjelasan-penjelasan terhadap kitab *Minhāj al-‘Ābidīn*, namun tidak dibukukan. Oleh karenanya, tidak aneh jika kitab *Sirāj at-Ṭālibīn* itu banyak berisi pendapat ulama yang telah memberikan penjelasan terhadap kitab *Minhāj al-‘Ābidīn*. Kitab *Sirāj at-Ṭālibīn* ini telah mengalami cetak ulang berkali-kali. Kitab ini masih tetap dipelajari di lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik di dalam dan luar negeri, juga menjadi referensi bagi kajian tauhid dan tasawuf. Sepuluh tahun kemudian, tepatnya tahun 1942

¹⁰ Menurut K.H. Busro bahwa kitab *Sirāj at-Ṭālibīn* telah dicetak berulang kali namun pihak *Dār al-Fikr* Libanon tidak pernah memberikan kompensasi untuk *copyright*.

¹¹ Cucu KH. Ikhsan Jampes dan menjadi salah satu pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Jampes Kediri.

¹² Kitab jilid I ini sebagian membahas hal-hal yang berkaitan dengan kajian tauhid dan sebagian dengan kajian tasawuf.

M K.H. Ihsan Jampes menulis kitab *Manāhij al-Imdād*. Kitab ini merupakan syarah atau penjelasan dari kitab *Irsyād al-‘Ibād* karya Syaikh Zanuddin Ibnu Abd al-Aziz al-Malibari. Kitab *Manāhij al-Imdād* terdiri dari dua jilid dengan jumlah halaman 1088. Kitab ini berisi tentang petunjuk tata cara beribadah kepada Allah Swt. Kitab *Irsyād al-‘Ibād* sendiri merupakan *mukhtasar* dan banyak menukil pendapat al-Gazali, Ibnu Hajar al-Haitami guru dari Syaikh Zainuddin sendiri, dan ulama-ulama sufi lainnya yang terkenal. Sekalipun *Manāhij al-Imdād* belum ditahqiq, atau masih banyak kesalahan tulis atau cetak, namun kitab ini telah menjadi pedoman bagi kyai-kyai tanah Jawa dalam mempelajari tasawuf. Kitab ini dicetak di Jampes, Kediri. Karya lain dari K.H. Ihsan Jampes yang banyak dijadikan referensi dan legitimasi oleh para perokok adalah kitab *Irsyād al-Ikhwān fī Bayān Aḥkām Syurb al-Qahwah wa al-Dukhān*. Kitab ini menerangkan hukum minum kopi dan merokok. Menurut K.H. Ihsan Jampes, hukum minum kopi dan merokok itu bisa bervariasi bergantung pada *‘illat* (akibatnya). Hukumnya *haram* bila mengakibatkan mudarat bagi si pelaku dan orang lain; atau bisa jadi hukumnya *makruh* bila mengakibatkan mudarat bagi orang lain; atau *mubah* bila tidak mengganggu pada dirinya atau orang lain. Pendapat K.H. Ihsan Jampes inilah yang menjadi dasar hukum bagi para perokok, sehingga di kalangan santri merokok bukanlah sesuatu yang dipersoalkan. Para perokok, khususnya di lingkungan pesantren, tidak merasa terganggu dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia yang mengharamkan merokok. Kitab ini pada mulanya ditulis oleh K.H. Ahmad Dahlan, ayah dari Ihsan Jampes, yang kemudian digubah menjadi *manzūmah* (syair) oleh Ihsan Jampes. Selain ketiga kitab tersebut, masih ada kitab-kitab lainnya yang ditulis K.H. Ihsan Jampes dan anak keturunannya, namun tidak dikenal seperti ketiga kitab tersebut di atas. Pesantren Jampes yang pernah memiliki nama besar, kini hanya merupakan pesantren kecil yang semakin hari namanya semakin pudar. Salah satu alasan pesantren ini kurang diminati karena pesantren ini mempertahankan sistem *salafi* yang tidak memberikan ijazah kepada para santrinya.

Berikutnya adalah Ulama-ulama yang berada pada level kedua. Ulama-ulama ini antara lain Kyai Mahrus, Kyai Asmui dan Kyai Yasin Asmuni yang telah banyak menulis karya dalam berbagai bidang kajian Islam, seperti tauhid, fikih, Al-Qur’an, Hadis,

tasawuf, akhlak dan lainnya. Namun karya-karya mereka hanya dikenal dalam skala lokal atau paling luas secara Nasional. Karya-karya mereka ini pada umumnya berupa *taqhirot* atau *mukhtasar* (ringkasan) dari kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama Timur Tengah. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca memahami isi kitab aslinya. Kyai Mahrus sebagai sosok yang karomah cukup dikenal di kalangan ulama dan para santri. Namun karya tulisnya sangat minim. Hal ini mungkin disebabkan karena kesibukannya mengurus organisasi NU dan pesantrennya. Peneliti hanya menjumpai satu karya tulisnya yaitu *Manzūmah al-Mahrūsiyah*. Kitab ini membahas persoalan-persoalan hukum dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat. Karya-karya tulis lainnya dari Ponpes Lirboyo, Kediri dihasilkan oleh guru-guru madrasah dan sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia. Pengguna bahasa Indonesia dimaksud untuk membantu para siswa MTs atau Madrasah Aliyah memahami pelajaran bidang studi keislaman, karena banyak siswa-siswi luar kota yang berasal dari sekolah umum atau tidak pernah “mondok”.

Pengasuh pondok pesantren Hidayatut Thulab adalah K.H. A. Asymuni, yang kemudian dilanjutkan oleh putranya K.H. Yasin Asymuni. Keduanya merupakan ulama yang paling produktif menulis di antara ulama-ulama yang berada di Kota dan Kabupaten Kediri, bahkan mungkin di Jawa Timur. K.H. Ahmad Asymuni menulis kurang lebih 28 kitab yang terdiri dari berbagai tema, khususnya akhlak, tasawuf, salawat, dan doa. Kitab-kitab tersebut terdiri dari 5 buah karangan asli dan 23 khulasah atau mukhtasar. Putranya K.H. Yasin Asymuni menulis 113 kitab dalam bahasa Arab yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Baik kitab yang tertulis dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia keduanya ditulis dengan menggunakan aksara Arab dan Pegon, namun untuk pembaban, beberapa diantaranya berbahasa Indonesia. Kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab diperuntukkan bagi para santri atau mereka yang memahami bahasa Arab. Kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Indonesia diperuntukkan bagi khalayak atau masyarakat umum.

Khusus kitab-kitab *mukhtasar* ataupun *khulasah*, tulisannya bersumber dari kitab-kitab kuning karya ulama-ulama besar seperti al-Ghazali, al-Haibawi, Husainy al-Zabidi, Sadiq al-Qadiri dan

sebagainya. Pembuatan khulasah ini dimaksudkan untuk membantu para santri memahami kitab-kitab kuning. Selain memiliki pengasuh yang produktif menulis, pesantren Hidayatut Thulab juga memiliki percetakan. Percetakan ini berada di bawah naungan koperasi pesantren yang langsung bertanggung jawab kepada pengasuh. Percetakan ini mencetak kitab-kitab hasil karya pengasuh pesantren bersangkutan juga mencetak kitab-kitab yang laku keras di pasaran dengan tidak mempertimbangkan hak cipta atau *copyright*. Kitab unggulan dari pesantren ini adalah kitab-kitab yang berkaitan dengan solawat, dzikir, doa, wirid, serta kitab-kitab bimbingan ibadah.

Ulama lainnya yang masuk kelompok tiga diantaranya adalah K.H. Abdul Hannan Ma'sum, K.H. Imam Faqih Asy'ari, K.H. Ahmad Maysuri Sandi, dan K.H. Ahmad Jazuli. K.H. Abdul Hannan Ma'sum adalah pengasuh pondok pesantren Fathul 'Ulum, Kwagean, Pare Kediri. Ia dikenal sebagai ulama tasawuf yang produktif. Ulama ini banyak menulis kitab-kitab yang berkaitan dengan tasawuf, akhlak, salawat, dzikir, wirid, dan amalan/ibadah sehari-hari. Kitab-kitabnya ditulis dalam bahasa Arab dan Jawa dengan menggunakan aksara/tulisan Arab dan Pegon. Salah satu diantaranya adalah kitab *Sullam al-Futūhāt* yang terdiri dari 15 jilid. Kitab yang berupa buku paket ini cukup laku di kalangan masyarakat dan dijadikan pedoman dan praktek ibadah harian.

Ulama lain yang produktif adalah K.H. Imam Faqih Asy'ari. Ia adalah pendiri dan sekaligus pengasuh pondok pesantren Darrussalam, Sumbersari, Kediri. K.H. Imam Faqih Asy'ari yang pernah nyantri di Jombang dan sekaligus menjadi murid Hadratus Syaikh Hasyun Asy'ari. Karya-karyanya cukup dikenal di kalangan santri, khususnya di Jawa Timur. Ia banyak menulis tentang fikih dan Hadis. Karyanya yang paling terkenal adalah kitab yang membahas seputar nahwu, ṣaraf, isadi, bayan, dan ma'āni. Tulisannya disajikan dalam bentuk ringkas bergaya nazam. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar para santri atau pembaca mudah menghafalnya. Oleh karenanya, karyanya menjadi lebih diminati oleh santri, baik dari kalangan sendiri, maupun santri luar. Kitab ringkasan lainnya karya Imam Faqih Asy'ari lainnya disarikan dari 'Uqūd al-Jamāni karya al-Hafiz Jalaluddin Abdurrahman. Kitab ini

terdiri dari dua jilid yang membahas tuntas tentang Badi', Bayān, dan ma'ānī.

Di Pesantren Mahir ar-Riyadl, Ringin Agung Pare, Kediri juga dijumpai ulama yang produktif menulis yaitu K.H.Ahmad Maysuri Sandi. Ulama ini adalah salah seorang pengasuh pesantren Mahir Ar-riyadl. Ia banyak menulis tentang fikih/ushul fikih dan beberapa kitab tentang akhlak dan tajwid. Di kalangan santri dan ulama pesantren, ia dikenal sebagai ulama yang *wara'*, pendiam, namun memiliki kelebihan ilmunya dalam bidang fikih dan ushul fikih. Pesantren Mahir ar-Ariyadl merupakan pesantren salafi yang tertua dan masih tetap eksis sampai sekarang. Pesantren ini didirikan oleh prajurit Pangeran Dipenogoro, yaitu K.H. Nur Aliman. Pesantren inilah yang mendapat restu dari Imam Nawawi, dan telah banyak mencetak ulama-ulama produktif yang tersebar di seluruh Indonesia. Bahkan di lokasi pesantren ini masih dijumpai petilasan dari K.H. Imam Nawawi dan sebuah masjid Kuno.



Petilasan Padepokan Syaikh
Imam Nawawi di Pesantren Mahir ar-Riyadl
Sumber: Retno 2010



Masjid Kuno di Pesantren
Mahir ar-Riyadl
Sumber: Retno: 2010

K.H. Ahmad Jazuli, pendiri dan sekaligus pengasuh pondok pesantren Al-Falah, Ploso adalah tokoh kharismatik. Tokoh ini tidak banyak menulis, karena kesibukannya di masa-masa revolusi. Beliau termasuk tokoh atau pimpinan pejuang pada era penjajahan Belanda dan Jepang.

Dari 281 karya ulama yang berhasil diinventarisasi, karya tersebut ditulis oleh beberapa ulama dan santri yang mempunyai latar belakang pendidikan pesantren dengan keragaman spesifikasi keilmuan. Kalau dilihat dari periodisasi, ulama-ulama yang lahir pada periode abad ke-XX termasuk dalam jajaran ulama-ulama

pengembang keilmuan agama pertama di lingkungan pesantren di Indonesia. Mereka banyak mendapatkan ilmu dari sumber negara aslinya yaitu Mekah dan Madinah (Haramain), misalnya Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Pada masa itu masih sedikit ulama-ulama nusantara yang mengajarkan dan mengembangkan keilmuan agama di wilayahnya, sehingga membuat ulama Indonesia banyak menuntut ilmu di Haramain. Hal ini membuat para ulama tersebut sangat fasih dan mumpuni menggunakan bahasa Arab, baik sebagai bahasa tulis maupun bahasa lisan. Salah satunya adalah K.H.M. Hasyim yang masih menggunakan bahasa Arab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* mendapat apresiasi dari ulama-ulama Masjidil Haram seperti Hasan Said al-Yamani, Muhammad Ali ibn Sa'id al-Yamani, Abdul Hamid Sumbul al-Hadidi dan lainnya. Berbeda dengan K.H. Ihsan Jampes yang belajar bahasa di pondok pesantren lokal, namun mampu menuangkan buah pikirannya dalam bahasa Arab yang komunikatif. Karya beliau ini menjadi referensi dalam kajian tasawuf.

Sebagai ulama yang cenderung kepada kedamaian, KH. Muhammad Ihsan Jampes dan ulama-ulama lain yang berada di wilayah Kediri telah menulis kitab-kitab yang *rahmatan lil 'alamin* yang penuh dengan pemikiran dan ajaran Islam yang damai. Ini untuk memberikan keteladanan bagi masyarakat baik di dalam atau di luar negeri. Namun demikian, tidak berarti K.H. Ihsan dan ulama-ulama lain tidak mengajarkan jihad dan mentolerir adanya penjajahan di Indonesia, sebab dalam sejarah yang dituturkan bahwa pondok pesantren Jampes dan pesantren-pesantren lainnya merupakan tempat pengkaderan dan pembinaan para mujahid Islam pada saat itu, baik yang terdiri dari santri atau lainnya.

Penutup

Penelitian terhadap tujuh pesantren di Kediri telah menginventarisir 281 karya tulis ulama dalam berbagai bidang kajian, yaitu fikih, tauhid, akhlak/tasawuf, akidah, Al-Qur'an dan ilmu terkait, tarih, bahasa dan lainnya. Karya mereka ditulis dalam bentuk karangan asli, terjemahan, *mukhtasar* atau *khulasah*, dan *syarah*. Beberapa tulisan ulama tersebut kualitas tidak kalah dengan tulisan-tulisan ulama Timur Tengah. Karya-karya mereka memiliki

lingkup pengaruh yang beragam, mulai tingkat global, nasional, regional, dan lokal.

Karya-karya mereka dapat dikelompokkan ke dalam bentuk kitab kuning yang banyak digunakan untuk pesantren dan bentuk buku yang banyak digunakan di madrasah dan masyarakat umum. Dari ke 281 kitab dan buku karya ulama Kediri ini, bila ditinjau dari isinya menggambarkan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn*. Artinya ajaran Islam yang mereka tuangkan dalam karya tulis merupakan ajaran Islam yang damai, toleran, dan penuh dengan muatan ajaran multikulturalisme. Sekalipun tidak tertulis secara eksplisit, ajaran jihad pun diperkenalkan dan diterapkan untuk para mujahid dalam menentang penjajahan. Sebagai bukti, bahwa hampir setiap pesantren dijadikan markas bagi para pejuang Islam.

Banyaknya karya ulama nusantara yang belum terinventarisir yang tersimpan di pesantren-pesantren. Hal tersebut perlu mendapat perhatian pemerintah dalam hal ini Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, karena karya-karya tersebut merupakan khazanah keislaman nusantara yang sangat berharga dan perlu dilestarikan.

Untuk itu, perlu ada kajian lebih dalam terhadap karya-karya ulama nusantara khususnya yang ditulis sebelum dan sesudah abad ke-XX, khususnya masa pra kemerdekaan dalam rangka mengungkap keadaan sosial dan peran ulama pada saat itu dan sekaligus untuk menunjukkan ke dunia internasional bahwa akar pemikiran ulama Indonesia penuh kedamaian, toleran, atau *rahmatan lil 'ālamīn*.

Daftar Pustaka

- Badri, H.E dan Munawiroh (ed), 2007. *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Van Bruinenseen, Martin. 1999. *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Mudzhar, Atho. 2002. *Pendekatan Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raharjo, Dawam. 1980. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Rahman, Ahmad (ed). 2011. *Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan, Studi di Provinsi Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan, dan Nangroe Aceh Darussalam*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
- Al-Haqiri, M. Syatibi, dan Fadhal AR. Bafadhal, (ed.), 2006. *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. 2004. *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. 2005. *Laporan Hasil Penelitian Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. 2009. *Laporan Hasil Penelitian Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan*. Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Tim Peneliti, 2011. *Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan, Studi Kasus di Provinsi Jawa Timur (Surabaya, Gresik, Bangkalan, Sumenep, Bondowoso, Banyuwangi, Malang, Pasuruan, Pacitan)*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.